Potret dan Praktek Komunikasi Lintas Budaya di Perguruan Tinggi

[1]Muh. Basri Wello, [2]Sahril, [3]Astuti Azis
[1,2]Universitas Negeri Makassar, [3]Universitas Terbuka UPBJJ Makassar
[1]mbasriwello6@gmail.com, [2]sahrilfbsunm@unm.ac.id, [3]azisastu@gmail.com

Abstrak – *Komunikasi lintas budaya menitikberatkan perhatian pada pentingnya memahami bahasa orang lain juga latar belakang budaya dalam upaya menciptakan komunikasi efektif. Sebagai sebuah mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi kompetensi ini menjadi sebuah kemutlakan. Artikel ini merupakan reviu kajian tentang kompetensi lintas budaya yang dilakukan di lima negara berbeda. Tujuan reviu adalah untuk menyajikan hasil studi tentang isu kompetensi lintas budaya dari konteks yang beragam, model pengembangan kompetensi lintas budaya yang digunakan di negara tersebut dan model pengembangan yang dapat diaplikasikan pada konteks perguruan tinggi di Indonesia/Makassar. Pengumpulan data diperoleh dari reviuw seksama terhadap artikel yang membahas tentang komunikasi lintas budaya menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil reviuw menunjukkan bahwa kemampuan dan komunikasi lintas budaya merupakan prasyarat meningkatkan sensitifitas lintas budaya guru/dosen dan identitas profesional mereka. Beberapa aspek yang perlu diajarkan antara lain kecerdasan emosi, kompetensi personal dan sosial yang relevan dengan lapangan/tuntutan kerja di masa yang akan datang. Kajian ini juga merekomendasikan dosen agar berperan sebagai pengembang kurikulum dan bukan sekedar pelaksana kurikulum. Implikasi dan saran penelitian untuk isu serupa juga disajikan dan diakhiri dengan ilustrasi langkah-langkah pembelajaran komunikasi lintas budaya yang akan dikembangkan sekaitan dengan penelitian pengembangan yang dilakukan.*

Kata kunci: *komunikasi lintas budaya, kompetensi lintas budaya, pembelajaran efektif.*

I. LATAR BELAKANG

Kompetensi lintas budaya menjadi semakin marak belakangan ini dan menjadi topik perbincangan hangat dikalangan kademisi dan telah diusung menjadi payung utama dalam beberapa konferensi penting sebut saja Asia TEFL ke 15 dan TEFLIN ke 25 yang dihelat di Jogjakarta baru-baru ini.

Kompetensi lintas budaya (intercultural competence-disingkat IC) sendiri seringkali digunakan dengan beberapa istilah misalnya *cross-cultural adaptation* (adaptasi lintas-budaya), *intercultural sensitivity* (kepekaan antar budaya), *multicultural competence* (kemampuan multikultur), dan banyak lagi. Pada hakikatnya, kompetensi lintas budaya mengedepankan terciptanya interaksi antar budaya yang dapat melahirkan hubungan positif bagi pelaku budaya yang ada didalamnya.

Kompetensi lintas budaya tidak terlepas dari kemampuan komunikasi (*communication competence*) dan kemampuan komunikasi lintas budaya (Deardorff, 2004). Menurut Spitzberg and Cupach (1984) *communication competence* terdiri atas beberapa komponen diantaranya kompetensi sosial dan kompetensi inter personal yang kesemuanya menitikberatkan perhatian pada hasil, kemampuan linguistik dan kemampuan komunikasi dimana pesannya fokus pada dan terkait dengan proses komunikasi dan fungsi hasil. Secara ringkas dijabarkan bahwa *competence* berkaitan dengan kelayakan dan efektifitas, *competence* adalah hal yang kontekstual, ia terkait dengan dengan titel, menyangkut hal spesifik sekaligus umum; merupakan proses yang independen-dan merupakan kesan antar personil pada diri sendiri atau orang lain. Dengan kata lain, pemahaman lintas budaya berkaitan dengan memahami dan menerima perbedaan antara tiap individu dan kelompok yang dapat membangun masyarakat demokratis. Ini berarti bahwa pendidikan multikultur laiknya ditujukan kepada semua elemen masyarakat agar mereka dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan harmonis.

Dengan demikian, istilah *intercultural competence* (IC) atau kompetensi lintas budaya merupakan payung besar yang mencakup keterampilan, sikap dan jenis pengetahuan yang sangat luas (Snow, 2015). Sekaitan dengan pembelajaran intercultural competence, perlu dicermati bahwa pembelajaran lintas budaya ini fokus pada mempersiapkan siswa untuk berinterkasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan dapat berinteraksi dengan masyarakat baik yang berasal dari budaya yang berbeda secara lokal maupun dengan penduduk dunia dari belahan lain.

Tibury and Henderson (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang menekankan pemahaman lintas budaya memberi ruang terjadinya proses pertukaran nilai-nilai, pengetahuan/keahlian, seni/ilmu, dan pertukaran pemahaman yang lebih luas tentang budaya, agama, dan nilai-nilai humanis yang berbeda. Pendidikan lintas budaya bertujuan untuk membangun pemahaman budaya dalam suatu sekolah atau perguruan tinggi. Karena pemahaman ini tidak hanya menyangkut bagaimana memahami budaya sendiri tetapi juga memahami budaya orang lain, pembelajaran tentang budaya yang dilakukan seharusnya menggunakan pendekatan lintas budaya yang menekankan bagaimana seorang mahasiswa mengerti budaya atau kultur mahasiswa lainya.

Jelaslah sudah bahwa konteks pendidikan multi kultur mengedepankan pengakuan dasar terhadap martabat manusia dengan mengakui dan menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. Konsep ini akan melahirkan sikap dan tingkah laku positif misalnya menghargai perasaan orang lain, empati dan kekerabatan yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan diri dan mencegah sikap inferior terhadap kelompok lain. Sehingga tujuan untuk menciptakan masyarakat yang bisa hidup harmonis ditengah perbedaan, saling memahami dan menghormati, sebagai dasar penghormatan terhadap perbedaan dapat tercipta (Melkote & Steeves, 2015; Rao & Thombre, 2015). Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam praktek pemahaman lintas budaya dalam konteks pendidikan multikultur antara lain::

(1) harus mengedepankan kesetaraan antara individu dan kelompok; (2) harus menerima perbedaan budaya and bahasa sebagai sumber pembelajaran; (3) menghindari etnosentrisme; dan (4) bertujuan untuk mencapai kesamaan kesempatan dan harus tegas menentang segala macam diskrimanasi and rasisme (Fossard & Bailey, 2016).

Dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan kemampuan lintas budaya semakin menguat. Beberapa universitas memeperkenalkannya dalam bentuk workshop, program pertukaran atau mengundang pembicara yanga berasal dari latar budaya berbeda dan banyak lagi, tujuannyapun kini makin meluas dan keberadaannya menjadi prasyarat dalam menyiapkan mahasiswa menhadapai kehidupan pribadi dan karir di masa yang akan datang.

Dalam artikel ini, kami menyajikan reviu stadi tentang kemampuan lintas budaya dari lima negara berbeda. Tujuan dilakukannya reviu adalah untuk mempresentasikan penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara, menyajikan model komunikasi lintas budaya yang dikembangkan di negara-negara tersebut, dan membahas model perkuliahan yang dapat diimplementasikan pada seting peruruan tinggi di Sul-Sel.

II. METODE

Kami menggunakan mesin pencari, *journal finder*, and *google scholar* seputar isu komunikasi lintas budaya dengan memasukkan kata kunci *intercultural communication, intercultural competence, intercomprehension, and effective learning*. Pencarian ini menghasilkan ratusan kajian untuk bidang dimaksud yang mengharuskan kami menetapkan kriteria inklusi (dimasukkan) dan eksklusi (dikeluarkan).

Untuk dimasukkan dalam reviu ini, kajian haruslah merupakan penelitian tentang komunikasi atau kompetensi lintas budaya. Beberapa kriteria yang digunakan antara lain adalah harus diakukan pada seting peruruan tinggi, dilaksanakan di negara yang berbeda untuk merefleksikan perbedaan latar budaya dan faktor lainnya, dilaksanakan dalam mata kuliah tentang kebahasaan atau komunikasi dan diterbitkan antara tahun 2009 hingga 2015.

Overviu Artikel

Dari beberapa daftar yang masuk kategori dan setelah ditetapkan kriretia inklusi akhirnya dipilihlah 5 artikel yang dilaksanakan di seting perguruan tinggi tentang komunikasi/kompetensi lintas budaya untuk dianalisis. Berikut adalah ringkasan tema, peserta. Metode yang digunakan, temuan dan rekomendasi dari masing-masing studi yang telah dipilih.

Pinhoa (2015) Melakukan penelitian tindakan kelas yang melibatkan empat orang mahasiswa (calon guru) berusia 21–22 yang sedang menyelesaikan sarjana pendidikan bahasa Portugis sebagai bahasa ibu dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di universitas Aveiro, Portugal. Data dikumpulkan melalui jurnal pembelajaran partisipan, catatan reflektif dan transkrip wawancara yang dilakukan sebelum dan sesudah diperkenalkannya program ‘menuju pendidikan lintas budaya’ (The Education Path to Intercomprehension - EPI). Dengan menggunakan model analisis *hermeneutic* dan analisis konten, peneliti melaporkan beberapa hal berikut: program ini memungkinkan partisipan untuk melakukan refleksi terhadap episode hidup dan pengalaman sebagai guru bahasa yang bermanfaat dalam pengembangan kepekaan budaya dan menggunakan hasil refleksi ini sebagai bahan/strategi penyesuaian dalam konteks mengajar. Program ini juga memungkinkan partisipan untuk berdiskusi dalam rangka memperluas wawasan tentang dunia bahasa, budaya dan komunikasi. Selain itu, mereka juga dapat memperkaya perspektif tentang lintas budaya dengan memperhatikan peran guru sebagai pengajar (bahasa) dan identitas profesional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program EPI telah meningkatkan kesadaran budaya kritis, interpretasi dan keterampilan terkait partisipan yang merupakan calon guru. Penelitian ini merekomendasikan IC atau program EPI sebagai jalan efektif dalam upaya meningkatkan kepekaan lintas budaya guru dan identitas profesional mereka dalam tiga dimensi: politik, sosial & kritis (guru dipandang sebagai pelaku sosial); intervensi didaktis atau or kurikulum (guru dipandang sebagai pengelola kurikulum dan penentu kebijakan; dan dimensi personal & relasional (peran guru sebagai pakar linguistik, komunikasi dan profesional).

Pada studi kedua, Fall, Kelly, MacDonald, Primm, and Holmes (2013) meneliti kecemasan individu yang disebabkan oleh komunikasi lintas budaya dan kaitannya dengan kecerdasan intelektual. Studi ini melibatkan 425 mahasiswa S1 yang mendalami publik speaking pada Universitas Southeastern USA. Responden berasal dari berbagai suku bangsa antara lain Afrika, Latin, Asia, and Amerika asli. Peneliti ini menggunakan dua instrumen dalam mengumpulkan data. Kecemasan akan lintas budaya diukur dengan laporan pribadi *The Neuliep and McCroskey’s (1997)* yang terdiri atas 14 item model skala Likert. Sementara kecerdasan emosi partisipan diukur melalui kuisioner *Trait Emotional Intelligence*–versi ringkas (Petrides & Furnham, 2006) yang terdiri atas 30 item pertanyaan dengan skala Likert. Model skala yang digunakan dalam kedua kuisioner mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Hasil penilitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecemasan komunikasi lintas budaya. Implikasi temuan ini adalah seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung mampu mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh komunikasi lintas budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi harus dipertimbangkan sebagai hal yang dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi lintas budaya. Studi ini juga menunjukkan bahwa hanya tiga dari empat dimensi kecerdasan emosi yang diprediksi mempengaruhi kecemasan komunikasi lintas budaya antara lain kontrol diri, emosi dan kecakapan sosial merupakan prediktor utama sedangkan kesejahteraan tidaklah menjadi prediktor utama. Temuan ini melahirkan rekomendasi penting bahwa fakultas bisnis di pergururuan tinggi harus memasukkan dan mengintegrasikan kecerdasan emosi kedalam kurikulum bisnis dan komunikasi profesional. Peneliti ini merekomendasikan bahwa pihak perguruan tinggi harus senantiasa menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi bisnis dunia secara global. Bentuk perkuliahan yang diberikan bisa berupa ceramah maupun workssop yang mengajarkan siswa tentang kecerdasan emosi, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Diantara sekian dimensi kompetensi perseonal yang disarankan adalah *self awareness (kesadran diri), self-regulation*

(pengaturan diri), and self-motivation (motivasi diri) sedangkan kompetensi sosial meliputi kesadaran sosial dan kecakapan sosial serta relevansinya terhadap dunia kerja.

Studi ketiga dilakukan di Indonesia oleh Gandana and Parr (2013). Penelitian ini fokus pada identitas, kurikulum dan pengajaran komunikasi lintas budaya dengan melihat nilai, persepsi dan pemahaman yang dapat mempengaruhi identitas dan prilaku kerja guru dan bagaimana elemen ini menjembatani dan membentuk diskurs guru dan prektek di kelas. Menggunakan studi kualitatif terhadap seorang dosen wanita yang mengajar mata kuliah komunikasi lintas budaya di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat, peneliti ini hanya melaporkan data yang dikulmpulkan melalui wawancara meskipun mereka menggunakan istrumen lain seperti pengamatan kelas dan analisa dokumen. Data dikumpulkan antara September hingga Desember 2010. Studi ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki latar belakang pendidikan master luar negeri mencoba mengimplementasikan kosep egaliter (persamaan derajat) dalam mengajar misalnya membolehkan menyela saat dosen mengajar. Akan tetapi partisipan sendiri mengalami konflik dengan budaya dan perasaan bahwa dia juga harus dihormati/dihargai sebagai guru yang merupakan identitas profesioanlnya. Singkatnya, peneliti masih terus bernogosiasi terkait identitas mengajar yang hendak ia terapkan sambil terus mencoba menjalin hubungan yang baik dengan mahasiswa. Lebih jauh lagi dilaporkan bahwa meskipun partisipan penelitian menunjukkan gejala inkonsisten dan tidak relevannya antara isi kurikulum dan inti dari komunikasi lintas budaya, dia tidak mampu berbuat banyak. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan antara nilai atau pandangan pribadi dengan tuntutan institusi. Penelitian ini menegaskan bahwa otonomi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual, misalnya struktur hirarki institusi, bahasa, budaya dan tuntutan kurikulum yang telah dicanangkan oleh fakultas. Selain itu minimnya sumber daya juga dianggap sebagai faktor lain yang juga berpengaruh. Fenomena bahwa pedagogi lintas budaya lebih mementingkan pada cara mengajar dan bukan pada apa yang diajarkan mengindikasikan bahwa penyertaan atau penyisipan lintas budaya dalam mengajar seharusnya lebih dari sekedar pengantar pada mata kulaih baru. Hal ini bermakna bahwa guru dan pengajar laiknya diberi kesempatan untuk berinovasi dan menjadi pengembang kurikulum dan bukan hanya menjadi pelaksana kurikulum. Kesempatan lain yang juga mesti diberikan adalah keterlibatan dalam forum, kolaborasi dan penciptaan pengetahuan dengan akademisi lain.

Pada studi keempat, kajian memfokuskan perhatian pada kepekaan lintas budaya calon guru di Hong Kong, Shanghai & Singapore yang dilakukan oleh Yuen and Grossman (2009). Kedua peneliti mengkaji tingkat kepekaan lintas budaya calon guru dan implikasinya terhadap jenjang pendidikan guru. Pada awalnya peneliti berasumsi bahwa ketiga seting penelitian telah gagal dalam memaknai kebutuhan mereka akan kesadaran global dan keterampilan yang memadai untuk etos sekolah, juga kesadaran antar dan lintas budaya guru. Kegagalan ini selanjutnya berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan menjadi kota dunia. Berangkat dari isu ini, peneliti melibatkan total 317 partisipan dan menggunakan kuisioner Intercultural Development Inventory (IDI) hasil pengembangan oleh Hammer and Bennett (2001) yang terdiri atas 50 pertanyaan dengan 5 skala liker sebagai instrumen pengumpulan data. Peneliti melaporkan bahwa 86.36 % partisipan berpendapat bahwa pandangan budaya mereka sendirilah yang bersifat universal. Ini berarti bahwa mereka bangga dan senang dengan budaya mereka dan cenderung tertutup terhadap perbedaan fisik dan psikologis. Menariknya, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepekaan lintas budaya ketiga kota ini berbeda. Kota Shangai memiliki tingkat kepekaan tertinggi diikuti oleh kota Singapura. Ini juga menunjukkan bahwa kota Shanghai memiliki estimasi kompetensi lintas budaya yang lebih baik dibandingkan dengan dua pesaingnya. Informasi demografis juga menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan tidak memiliki pengalaman yang memadai tentang masalah lintas budaya. Akan tetapi lebih lama pengalaman mengajar yang dimiliki guru semakin tinggi pula skor yang mereka peroleh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman mengajar berperan dalam kepekaan lintas budaya. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa menyiapkan calon guru dan dengan keragaman dan perbedaan merupakan hal yang mutlak. Alasan pendukungnya antara lain bahwa pendidikan lintas budaya bagi guru dapat membantu mereka lebih siap menerima perbedaan budaya siswa yang akan dihadapi dari berbagai etnik berbeda untuk selanjutnya mampu menyikapi hal tersebut dengan efektif dan efisien.

Pada studi terakhir, Hiller and Wozniak (2009) mengevaluasi sebuah program yang dilaksanan di Universitas Viadrina, sebuah perguruan tinggi yang terletak di perbatasan internasional antara Jerman dan Polandia. Tujuan utama program ini adalah memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengalami, menemukan dan membahas keragaman nilai dan pandangan terhadap dunia dalam bentuk workshop yang memperkenalkan strategi untuk menyiapkan mahasiswa dalam jenjang lintas budaya dalam program studi formal. Isi dan metode workshop merupakan kombinasi input teoritis dan latihan praktis yang relevan dengan topik dalam komunikasi lintas budaya. Sebagai tindak lanjut workshop, peneliti juga memberikan kuisioner terbuka yang meminta umpan balik peserta. Sebanyak 122 kuisioner dianalisa dan menghasilkan lima tema besar antara lain: menghormati orang lain, menemukan pengetahuan, fleksibilitas prilaku, toleransi terhadap kebimbangan, empati, kesadaran komunikatif, dan menghormati orang lain. Peneliti selanjutnya membahas temuan ini berdasarkan model INCA dan menyimpulkan bahwa semua kompetensi dalam INCA telah diberikan dalam worksop. Beberapa rekomendasi yang diberikan adalah pentingnya memperkenalkan kemampuan lintas budaya sebagai sebuah program wajib. Para peneliti ini menyarankan untuk menjadikannya mata kuliah tersendiri mengingat kesempatan yang ditawarkan memberikan peluang mahasiswa untuk mengetahui dan membiasakan diri dengan topik lintas budaya. Mereka menekankan bahwa strategi yang mereka gunakan membekali mahasiswa dengan beberapa keterampilan yang diperlukan kelak dalam konteks hubungan lintas budaya. Dimana mereka yang dalam proses pembelajaran memperoleh kesempatan mengenal diri juga akan mereka hadapi nanti dalam karir mereka. Pokok kata, keberadaan program ini pada level perguruan tinggi merupakan sebuah kemutlakan.

III. PEMBAHASAN

Kajian ini mentikberatkan perhatian pada pengalaman mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan komunikasi lintas budaya dari beberapa negara. Semua studi yang dibahas dalam artikel ini diterbitkan antara tahun 2009 dan 2015. Ringkasan dari semua kajian yang digunakan dalam reviu ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam memahami budaya sendiri dapat berimbas pada beberapa masalah serius yang mengancam efektifitas dan relevansi komunikasi. Semua kajian dalam artikel ini sepakat bahwa komunikas/kompetensi lintas budaya merupakan kunci terciptanya hubungan harmonis dan berhasilnya interaksi antar manusia. Masukan besar dari penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya layak dijadikan mata kuliah wajib yang keberadaannya dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat hidup dan bertahan dalam kampung global. Seluruh kajian dalam artikel ini juga menyarankan model pendidikan lintas budaya yang efektif termasuk menyelenggarakan workshop yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bermain peran sesuai dengan tema lintas budaya yang diberikan.

Kajian dalam reviu ini melibatkan total 869 orang. Mereka adalah mahasiswa calon guru yang kebanyakan berada pada semester terakhir. Studi yang paling besar melibatkan 425 peserta, dua lainnya terdiri dari 317 dan 122 responden. Ketiga studi ini merupakan penelitian kuantitatif sementara dua lainnya adalah studi kualitatif menggunakan penelitian tindakan dan studi kasus yang melibatkan masing masing empat dan satu partisipan. Tiga studi pertama menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Hal ini relevan dengan klaim McMillan dan Schumacher (2010) yang menyatakan bahwa penelitian survey dapat memberikan informasi yang berasal dari sumber besar. Selain itu, prosedur pengumpulan data dengan instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang sikap, pendapat, nilai, prilaku, karakteristik dan informasi lain populasi (Creswell, 2005; MacMillan dan Schumacher, 2010). Dengan kata lain, penggunaan kuisioner ini merupakan alat yang sesuai untuk mengumpulkan data tentang pemahaman guru terhadap komunikasi lintas budaya. Meski demikian, harus juga diperhatikan prosedur yang mendahului distribusi kuisioner yaitu pilot tes. Prosedur ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperbaiki instrumen agar lebih mudah dipahami, lebih jelas dan tidak ambigu (Creswell, 2005). Selain itu, studi kecil yang dilaksanakan di Indonesia dan Portugal juga menunjukkan tepatnya penggunaan wawancara dalam mengukur sikap mahasiswa. Meski demikian, penggunaan instrumen tunggal ini terbilang kurang memadai dalam mengilustrasikan implementasi pendidikan lintas budaya. Peneliti harusnya juga menggunakan pengamatan yang dapat menyajikan 'kesempatan untuk merekam informasi saat kemunculannnya' (Creswell, 2005, p. 211). Telebih lagi, pengamatan juga diperlukan untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan oleh peserta sesuai dengan apa yang mereka lakukuan (Johnson and Christensen, 2008). Dengan model konfirmasi seperti ini, nampaknya diperlukan lebih banyak lagi peneliatian kualitatif dan penggunaan ragam instrumen untuk tujuan triangulasi misalnya observasi dan analisis dokumen untuk interpretasi hasil yang lebih baik.

Identifikasi tema dan metodologi yang digunakan dalam reviu juga memberi sinyal bahwa penelitian serupa perlu dilakuan di Indonesia. Contoh langkah kegiatan yang akan dilakukan, topik-topik insiden lintas budaya adalah hal yang perlu dipertimbangkan dan laiknya disesuaikan dengan konteks. Hal ini perlu dalam upaya menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi lintas pemahaman yang sebenarnya di masa yang akan datang.

Dalam hal implimentasi kependidikannya, reviu ini mengilustrasikan pentingnya mengajarakan komunikasi atau

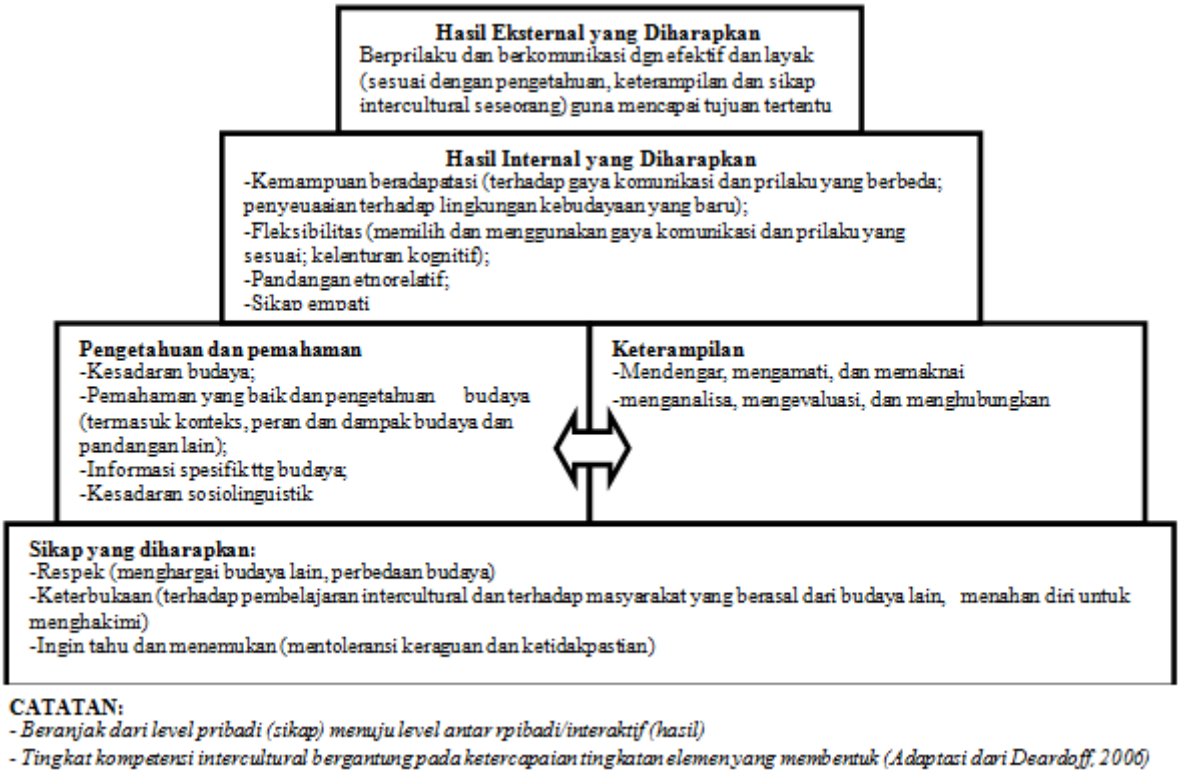

Gambar 1. Model Piramida Intercultural competence (Deradoff, 2006)

Dalam hal implimentasi kependidikannya, reviu ini mengilustrasikan pentingnya mengajarakan komunikasi atau

kompetensi lintas budaya untuk masa depan. Selain itu pelibatan dosen dengan sistem kolegial dengan akademisi lainnya juga perlu untuk menyiapkan rencana dan model IC yang paling efektif. Para pengajar juga laiknya diberi wewenang dan peluang untuk mengembangkan rencana pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menyajikan implementasi kompetensi/komunikasi lintas budaya dari berbagai negara. Kajian ini juga memberi gambaran tentang siapa saja responden dan partisipan yang terlibat dalam penelitian juga model strategi yang digunakan di seting tersebut. Pada prinsipnya semua studi merekomendasikan agar komunikasi lintas budaya dijadikan mata kuliah tersendiri. Perbedaan strtaegi dan model perkuliahan yang diakukan pada tiap konteks mengindikasikan terbukanya peluang penyesuaian di konteks yang berbeda seperti Indonesia.

Penelitian Pengembangan Kami

Model pembelajaran kemampuan lintas budaya yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan kami adalah model piramida lintas budaya dan model proses yang di susun oleh Darla (Deardorff, 2006) Bagan kedua model dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan kajian, rekomendasi dan kesimpulan dari literatur diatas kami berencana untuk menempuh Langkah-langkah pembelajaran yang akan kami lakukan sebagai berikut:

1. Melakukan refleksi atas budaya sendiri, termasuk didalamnya adalah pemahaman konsep budaya (prilaku, komunikasi dan ragam budaya di kalangan mahasiswa)
2. Melakukan kegiatan yang melibatkan terciptanya pengalaman (misalnya bermain peran dengan kasus yang diberikan-menggunakan contoh insiden yang rentan menimbulkan masalah lintas budaya)
3. Diskusi tentang gaya komunikasi (penggunaan kalimat aktif vs. kalimat pasif).

Untuk keperluan tersebut, saat ini kami sedang mengambangkan modul yang memuat pilihan insiden untuk digunakan di kelas sebagai bagian dari produk yang kelak akan kami hasilkan dari penelitian pengembangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Creswell, J. W. (2005). *Educational research planning: Conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.

[2] Deardorff, D. K. (2004). *The Identification and assessment on intercultural competence as a student outcome of internalization at institutions of higher education in the United States* Doctoral, North Carolina State University, Raleigh, North Carolina.

[3] Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education, 10*(3), 241-266. doi: 10.1177/1028315306287002

[4] Fall, L. T., Kelly, S., MacDonald, P., Primm, C., & Holmes, W. (2013). Intercultural communication apprehension and emotional intelligence in higher education: Prepaing business students for career success. *Businness Communication Quarterly, 76*(4), 412-426. doi: 10.1177/1080569913501861

[5] Gandana, I., & Parr, G. (2013). Professional identity, curriculum and teaching Intercultural Communication: an Indonesian case study. *Language, Culture and Curriculum, 26*(3), 229-246. doi: 10.1080/07908318.2013.833620

[6] Hammer, M., & Bennett, M. (2001). *The Intercultural Development Inventory (IDI) manual*. Portland, OR: The Intercultural Communication Institute.Hiller, G. G., & Wozniak, M. (2009). Developing an intercultural competence programme at an international cross-border university. *Intercultural Education, 20*(1-2), 113-124. doi: 10.1080/14675980903371019

[7] Johnson, B., & Christensen, L. (2010). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

[8] McMillan, J. H., & Schumacker, S. (2010). *Research in Education Evidence-Based Inquiry* (7th ed.). New Jersey: Pearson.

[9] Melkote, S., & Steeves, H. (2015). *Communication for development: Theory and practice for empowerment and social justice.* . India: Sage Publishing.

[10] Neuliep, J. W., & McCroskey, J. C. (1997). The development of intercultural and interethnic communication apprehension scales *Communication Research Reports* (Vol. 14, pp. 385-398).

[11] Pinhoa, A. S. (2015). Intercomprehension: A portal to teachers' intercultural sensitivity. *The Language Learning Journal, 43*(2), 148-164. doi: 10.1080/09571736.2014.945815

[12] Petrides, K. V., & Furnham, A. (2006). The role of trait emotional intelligence in a gender-specific model of organizational variables. *Journal of Applied Social Psychology, 36*, 552-569. doi: 10.1111/j.0021-9029.2006.00019.x

[13] Rao, R., & Thombre, A. (2015). *Intercultural communication: The Indian context*. India: Sage Publishing.

[14] Snow, D. (2015). English teaching, intercultural competence, and critical incident exercises. *Language and Intercultural Communication, 15*, (2), 285-299. doi: 10.1080/14708477.2014.980746

[15] Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1984). *Interpersonal communication competence*. London: Sage.

[16] Tibury, D., & Henderson, K. (2003). Education for intercultural understanding in Australian schools: A review of its contribution to education for a sustainable future,. *Australian Journal of Environmental Education, 18*.

[17] Yuen, C. Y. M., & Grossman, D. L. (2009). The intercultural sensitivity of student teachers in three cities. *Compare, 39*(3), 349-365. doi: 10.1080/03057920802281571